



Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa Di Yayasan Siswa Among Beksa Keraton Yogyakarta

Putri Mertia Aristi¹, Wahyu Lestari²

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima : 13 April 2021
Disetujui : 10 Juni 2021
Dipublikasikan : 05 Juli 2021

Keywords:

Aesthetics, Form, Bedhaya Prabu Wibawa Dance

Abstrak

Estetika Tari Bedhaya Prabu Wibawa memiliki keunikan pada properti pistol, properti pistol belum pernah digunakan pada tari *bedhaya* gaya Yogyakarta pada lingkungan Yayasan dan lingkungan Keraton Yogyakarta, diciptakan oleh Ibu Yudhonegoro yaitu seorang ahli tari klasik putri gaya Yogyakarta. Estetika Tari Bedhaya Prabu Wibawa terletak pada beberapa ragam gerak pada pola inti yaitu ragam gerak *mapan lampah semang slindhitan* sampai dengan ragam gerak *bangomate* dan terletak pada properti yang digunakan. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan estetika bentuk pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan estetika dan estetis koreografis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan estetika bentuk pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa dapat dilihat dari struktur pertunjukan tari yang terdiri dari *Maju Beksan*, *Beksan* dan *Mundur Beksan*. Ragam gerak tari yaitu *mapan lampah semang slindhitan*, *ngancap rakit bunderan*, *mapan ulap-ulap*, *ngoyog panggél*, *gajahan*, *gawang*, *mapan bangomate*, *mapan encot-encot*, *jangkung miling*, *mapan tawing*, *bangomate*, *ngancap rakit*, *ulap-ulap ukel*, *lampah sekar*, *bangomate*. Tema tari, iringan tari, rias wajah dan busana tari, tempat pertunjukan dan properti pistol. Saran semoga Tari Bedhaya Prabu Wibawa bisa menjadi materi ajar di sekolah-sekolah lain.

Abstract

The aesthetics of the Bedhaya Prabu Wibawa dance is unique in the property of a gun, the property of a gun that has never been used in the Yogyakarta-style bedhaya dance in the Foundation environment and the Yogyakarta Palace environment, created by Mrs. Yudhonegoro, a female classical dance expert in Yogyakarta style. The aesthetics of the Bedhaya Prabu Wibawa dance lies in several types of motion in the core pattern, namely the steady range of motion from the *slindhitan lampah semang* to the *bangomate* motion and lies in the properties used. The research aims to see, understand, describe, and interpret the aesthetics of performance forms. The research method used qualitative methods with aesthetic and choreographic aesthetic approaches. The data technique uses observation, interview, and documentation techniques. The validity of the data used source, technique, and time triangulation. Data analysis using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed the aesthetic form of the Bedhaya Prabu Wibawa dance performance from the various movements of *Mapan Lampah Semang Slindhitan*, *Ngancap Rakit Bunderan*, *Mapan Ulap-Ulap*, *Ngoyog Panggel*, *Gajahan*, *Gawang*, *Mapan Bangomate*, *Mapan Encot-encot*, *Jangkung Miling*, *Mapan Tawing*, *Bangomate*, *Ngancap Rakit*, *Ulap-Ulap Ukel*, *Lampah Sekar*, *Bangomate* and the second is the property of a gun. Suggestions are that I hope that the Bedhaya Prabu Wibawa Dance can be used as teaching material in other schools.

PENDAHULUAN

Estetika adalah kemampuan melihat melalui penginderaan, kata estetika berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *aestheton* (Djelantik, 1999). Penghayatan keindahan dalam seni diperlukan adanya objek benda, atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan. Salah satu wadah yang mengandung unsur keindahan yang dapat diserap melalui indra penglihatan dan indera pendengaran adalah seni tari (Murgiyanto, 2002, p. 36).

Salah satu tari yang berkembang di Indonesia khususnya di daerah Jawa dari zaman dahulu adalah tari klasik baik gaya Yogyakarta atau gaya Surakarta. Tari klasik Jawa yang berkembang di dalam lingkup Keraton adalah tari *bedhaya* (Soedarsono, 1997). Tari Bedhaya Prabu Wibawa adalah karya tari B. R. Ay Yudonegoro kali ke-6 setelah tari Srimpi Sudarawati-Septupilaeli diciptakan. B. R. Ay Yudonegoro adalah salah satu sosok pakar tari klasik putri gaya Yogyakarta, lahir di Daerah Istimewa Yogyakarta pada hari Senin, 31 September 1931.

Tari Bedhaya Prabu Wibawa diciptakan tahun 1990. Pertama kali ditarikan pada tanggal 27 Juli 2002, pada acara HUT Yayasan Siswa Among Beksa ke 50 tahun. Memiliki durasi waktu selama kurang lebih 60 menit. Menceritakan latar belakang perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam melawan penjajah Belanda. Tari Bedhaya Prabu Wibawa ditarikan oleh 9 penari putri, setiap penari memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Sembilan penari putri dalam tari *bedhaya*, memiliki tata *rakit* (pola lantai) yang lengkap. Sembilan penari putri, terdiri dari *Hendhel* (melambangkan kalbu), *Batak* (kepala atau pikiran), *Jangga* (leher), *Dhadha* (dada), *Buntil* (alat kemaluan), *Hapit Ngajeng* (tangan kanan), *Hapit Wingking* (tangan kiri), *Hendhel Wedalan Ngajeng* (kaki kanan), dan *Hendhel Wedalan Wingking* (kaki kiri) (Bekso, 1981, pp. 17–18).

Nilai estetika bentuk pertunjukan pada Tari Bedhaya Prabu Wibawa dapat dilihat dari pola gerakan yang didukung dengan pola lantai, iringan, tata rias wajah, tata rias busana, properti dan tata teknik pentas. Ciri khas Tari Bedhaya Prabu Wibawa terdapat pada properti yang digunakan yaitu menggunakan properti pistol, properti pistol belum pernah digunakan pada tari *bedhaya* gaya Yogyakarta pada lingkungan Yayasan Siswa Among Beksa dan Keraton Yogyakarta.

Konsep estetis koreografi dilengkapi dengan konsep sudut pandang Jawa, konsep sudut pandang Jawa menggunakan teknik Joged Mataram, di mana 4 unsur berisikan *sawiji* (konsentrasi), *greget* (dinamik), *sungguh* (percaya diri), dan *ora mingkuh* (keteguhan hati). Konsep estetis koreografi dilengkapi juga dengan konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* (Bekso, 1981, p. 14).

Koreografi Tari Bedhaya Prabu Wibawa memiliki ciri khas yang secara wujud teridentifikasi oleh bentuk motif gerak, pola lantai dan isi cerita yang digunakan dalam pertunjukan. Tari Bedhaya Prabu Wibawa memiliki motif gerak dan patrap tari putri Joged Mataram, yang lazim digunakan dan dikenal pada genre tari *bedhaya* dan *serimpi* gaya Yogyakarta (wawancara Ibu Ratri, 29 November 2019).

Pada gerak Tari Bedhaya Prabu Wibawa, terdapat gerak yang membedakan dari tari *bedhaya* lainnya, yaitu ragam gerak *duduk wuluh asta minggah* sampai dengan ragam gerak *bangomatè*. Ragam gerak memiliki alur dan gerak yang menggambarkan inti dari cerita perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Perbedaan gerak pada Tari Bedhaya Prabu Wibawa terdapat pada pola lantai yang digunakan, pola lantai Tari Bedhaya Prabu Wibawa memiliki perbedaan yang menonjol, menjadikan kekhasan dan kekayaan pada pola lantai.

Penelitian estetika bentuk pertunjukan, memfokuskan pada unsur wujud. Alasan peneliti mengkaji estetika bentuk pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa di Yayasan Siswa Among Beksa Keraton Yogyakarta, karena tari Bedhaya Prabu Wibawa berkembang dan lahir di lingkungan Yayasan Siswa Among Beksa dan penelitian estetika bentuk pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa belum pernah diteliti sebelumnya sehingga penelitian dapat memberikan tambahan informasi terhadap data Tari Bedhaya Prabu Wibawa.

Tari Bedhaya Prabu Wibawa sudah tidak pernah dipertunjukkan lagi, karena faktor tertentu, yaitu sebagian notasi atau dokumen telah hilang, dan faktor penerus yang sudah tua (lupa). Mendorong peneliti untuk menambah arsip dokumen dan melengkapi dokumen-dokumen yang telah ada sebagai upaya pelestarian, sehingga data yang hilang dapat digunakan, serta pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa dapat dipertunjukkan, dilestarikan dan diajarkan lagi kepada anak didik di Yayasan Siswa Among Beksa. Peneliti memfokuskan pada kajian penelitian

mengenai estetika bentuk pertunjukan pada tari Bedhaya Prabu Wibawa di Yayasan Siswa Among Beksa Keraton Yogyakarta.

Penelitian estetika bentuk pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa di Yayasan Siswa Among Beksa Keraton Yogyakarta dengan tujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk pertunjukan dan estetika pertunjukan. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Estetika. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Peneliti menggunakan teori dari Djelantik, untuk membedah Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa. Memfokuskan pada nilai keindahan pada bentuk pertunjukan yang terdapat pada unsur wujud. Elemen bentuk pertunjukan menggunakan teori dari Jazuli, Soedarsono dan Sumandiyo Hadi.

Estetika adalah ilmu yang mempelajari keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut indah. Umumnya apa yang disebut indah di dalam jiwa kita adalah sesuatu yang menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa nyaman, dan rasa bahagia, perasaan yang kuat, membuat kita terpaku, terharu, dan menimbulkan keinginan untuk mengalami dan merasakan perasaan sebelumnya, walau sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik, 1999, p. 4)

Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas memiliki wujud, baik wujud yang nampak dengan mata (visual) atau wujud yang nampak melalui telinga (akustis) bisa diteliti dengan Analisa (Djelantik, 1999, p. 18).

Kehadiran bentuk tari tampak pada desain gerak, pola keseimbangan gerak yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) yang ditunjang dengan unsur-unsur pendukung penampilan tarinya (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya) serta kesesuaian dengan maksud dan tujuan tarinya (Jazuli, 2008, p. 8). Unsur pendukung sajian tari adalah iringan (musik), tema, tata rias busana (kostum), tata rias wajah, tempat pentas (panggung) tata lampu atau sinar, dan tata suara, yang juga disebut

sebagai elemen pertunjukan (Jazuli, 2008, p. 13).

Tema merupakan isi dari keseluruhan suatu tarian yang diungkapkan dalam bentuk gerak dari awal hingga akhir. Tema juga dapat dimengerti sebagai sesuatu yang menonjol dalam alur cerita (Jazuli, 2016). Tema dapat dikelompokkan menjadi; 1) Tari Pantomim, artinya tari yang menirukan sebuah objek secara tepat. 2) Tari Erotik, tarian yang berisi percintaan. 3) Tari heroik (kepahlawanan atau perjuangan) (Jazuli, 2008, p. 109).

Pelaku pertunjukan adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlibat langsung maupun tidak. Penyaji adalah penari dan pemusik, dalam pertunjukan melibatkan penyaji laki-laki atau perempuan. Pelaku dapat ditinjau melalui usia yang bervariasi, yaitu anak-anak, remaja atau orang dewasa (Cahyono, 2006, p. 241).

Tari sebagai seni komunikatif yang menggunakan gerak sebagai materinya, tetapi gerak di dalam tari adalah berbeda dengan gerak maknawi sehari-hari, gerak tari telah melakukan perombakan atau dipindahkan dari yang wantah dan diubah bentuknya menjadi seni (Jazuli, 1994, p. 4). Tenaga atau kekuatan adalah kualitas gerak yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu bersifat ringan atau berat, kualitas dapat diartikan baik buruknya sesuatu gerak (Murgiyanto, 1983, p. 27). Tenaga dalam tari menggambarkan sesuatu usaha yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengkontribusi waktu, dengan demikian mewujudkan ruang sebagai sesuatu bentuk, atau sesuatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari Gerakan (Murgiyanto, 1983, p. 54). Waktu merupakan elemen yang menyangkut kehidupan sehari-hari yang berjalan tanpa mempengaruhi siapapun (Murgiyanto, 1983, p. 23).

Pola lantai adalah yang membagi kelompok utama menjadi kelompok kecil dan menempatkannya dalam desain-desain lantai yang sama pada daerah-daerah berimbang dari *stage* (Soedarsono, 1986, p. 14).

Keberadaan iringan sangat penting sebagai aspek pendukung tari. Iringan adalah serangkaian nada yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan alat musik, maupun yang berasal dari tubuh yang berfungsi sebagai penegas suasana dalam suatu penyajian tari (Hadi, 1996, p. 31).

Tata rias wajah atau usaha seseorang untuk mempercantik, khususnya pada bagian

tubuh diri manusia. Pada seni pertunjukan tata rias wajah diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan dan menggambarkan watak atau peran saat di atas pentas (Pranoto, 2019, p. 4).

Tata rias busana adalah hasil kerajinan yang dibuat guna kebutuhan manusia untuk menutup bagian tubuh yang dianggap penting, busana digunakan sebagai identitas suatu kelompok masyarakat dengan adat istiadatnya. Tata rias busana merupakan karya seni yang memiliki nilai estetika, yang sangat dekat dengan masyarakat, salah satunya dalam kegiatan seni pertunjukan (Pranoto, 2019, p. 5).

Properti memiliki fungsi dari peranan yang berbeda-beda dalam suatu pertunjukan tari yaitu sebagai senjata, sarana ekspresi, dan sarana simbolik. Berbagai macam properti yang digunakan dalam tari memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda-beda

Panggung terdapat dua jenis yaitu *indoor* pertunjukan yang dilaksanakan di dalam ruangan dan *outdoor* pertunjukan yang berada di dalam ruangan, pementasan yang dilakukan di ruang terbuka biasanya untuk seni kerakyatan, kemudian dikalangan bangsawan Jawa, pertunjukan kesenian sering diadakan di *Pendopo*, yaitu suatu bangunan yang berbentuk joglo dan bertiang pokok empat, tanpa penutup pada sisinya (Murgiyanto, 1983, pp. 98–103)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang mendalam. Data yang terkumpul berbentuk kata atau gambar. Penelitian dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa, pada sesuatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007, p. 6).

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui nilai estetika pada bentuk pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa yaitu pendekatan estetika dan estetis koreografis. Pendekatan Estetika digunakan peneliti mengarah pada keindahan hasil pada suatu karya seni. Peneliti mendeskripsikan penelitian dari proses koreografi dan bentuk

tari yang terdiri atas unsur pokok dan unsur pendukung tari serta nilai keindahan dalam pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa. Lokasi penelitian di Jl. Kadipaten Kidul, Patehan, Keraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55132, Indonesia.

Data penelitian didapat dari penelitian Estetika bentuk pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa yang merupakan data kualitatif. Data primer dalam penelitian adalah dokumentasi pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa, dan catatan fotocopy tulisan tangan pencipta. Data sekunder yang didapat dari penelitian adalah keadaan Yayasan Siswa Among Beksa. Dalam penelitian menggunakan sumber dari buku, artikel, skripsi, jurnal, internet, foto, catatan pencipta, dan video.

Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali, yang pertama pada tanggal 6 Januari 2019, peneliti melakukan pengamatan tempat dan lingkungan fisik yaitu di Yayasan Siswa Among Beksa. Yang kedua pada tanggal 16 Januari 2019, observasi di kediaman Mas Acun selaku kepala sekolah Yayasan Siswa Among Beksa.

Wawancara dilakukan kepada Ketua Yayasan Siswa Among Beksa, Kepala Sekolah Yayasan Siswa Among Beksa, pelatih Tari Bedhaya Prabu Wibawa sekaligus sebagai asisten tari dari Ibu Yudo, penari Tari Bedhaya Prabu Wibawa dan wawancara kepada Ahli *Karawitan* Yayasan Siswa Among Beksa sekaligus pemusik dalam penggarapan Tari Bedhaya Prabu Wibawa. Wawancara Primer, wawancara dilakukan pada tanggal 26 November 2019 pukul 18.15 WIB, dengan Ibu Ratri pelatih dan asisten dari Ibu Yudo, wawancara dilakukan di kediaman beliau yaitu di Yayasan Siswa Among Beksa Keraton Yogyakarta Rt 10/ Rw 03. Wawancara mengenai Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa, dari proses latihan, gerak, iringan, tata rias busana, tata rias wajah, pola lantai dan penari.

Wawancara Sekunder, wawancara pada tanggal 26 November 2019 pukul 18.15 WIB, wawancara kepada kepala sekolah Yayasan Siswa Among Beksa yaitu Mas Acun, mengenai sejarah Yayasan Siswa Among Beksa, mengenai proses latihan Tari Bedhaya Prabu Wibawa, tata letak panggung, tata rias busana, tata lampu, tata suara, penonton dan sosok ibu Yudo, serta penciptaan Tari Bedhaya Prabu Wibawa. Selanjutnya wawancara dengan pemusik pertunjukan Tari

Bedhaya Prabu Wibawa mengenai alat-alat musik yang digunakan, notasi *gendhing*, dan proses latihan. Wawancara dengan penari pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa mengenai proses latihan hingga pementasan serta keterampilan apa yang harus dimiliki penari Tari Bedhaya Prabu Wibawa.

Studi dokumentasi yang dilakukan dalam meneliti Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa di Yayasan Siswa Among Beksa, berbentuk video pertunjukan digunakan sebagai acuan dasar penelitian dari gerak, pola lantai, iringan, tata rias wajah, tata rias busana, dan tata teknik pentas.

Keabsahan data disini peneliti menggunakan teknik triangulasi yang terdiri dari Triangulasi sumber, Triangulasi Teknik dan Triangulasi waktu. Analisis data menggunakan analisis kualitatif menurut (Rohidi, 2011, p. 233), yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Yayasan Siswa Among Beksa

Yayasan Siswa Among Beksa adalah salah satu organisasi kesenian yang berada di Jalan Kadipaten Kidul No. 44, Kelurahan Kadipaten RT 09 dan RT 10 RW 03, Kecamatan Keraton Kota Jogja, Daerah Istimewa Yogyakarta 55132. Yayasan Siswa Among Beksa adalah Organisasi kesenian yang dipercaya oleh Keraton Yogyakarta sebagai pengembang budaya tari klasik dan *karawitan* gaya Yogyakarta. Letak Yayasan Siswa Among Beksa berada di wilayah Keraton Yogyakarta, tepatnya di tempat Ndalem kaneman berdiri.

Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa

Pola pertunjukan atau struktur pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, inti dan akhir (maju *beksan*, *beksan* dan mundur *beksan*). Pada bagian awal pertunjukan adalah *kapang-kapang* maju *beksan* diawali masuknya sembilan penari putri dimulai dari *bunthil*, *dhadha*, *apit wedalan wingking*, *jangga*, *endhel wedalan wingking*, *apit wedalan ngajeng*, *endhel*, *endhel wedalan ngajeng* dan terakhir adalah *batak*.

Bagian inti dalam pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa adalah *mapan lampah tengen* sampai dengan *ngenceng tawing*. Pada bagian akhir sama dengan pola awal yaitu *kapang-kapang mundur beksan*, keluarnya

Sembilan penari putri yang diawali dari *bunthil*, *dhadha*, *apit wedalan wingking*, *jangga*, *endhel wedalan wingking*, *apit wedalan ngajeng*, *endhel*, *endhel wedalan ngajeng* dan terakhir adalah *batak*.



Foto 1 Pertunjukan
Tari Bedhaya Prabu Wibawa
(Sumber: Putri Mertia, 04 Februari 2020)

Gerak Tari Bedhaya Prabu Wibawa adalah gerak yang bersumber dari gerak pakem tari klasik putri gaya Yogyakarta. Gerak pakem tari klasik putri gaya Yogyakarta yang ada pada Tari Bedhaya Prabu Wibawa adalah gerak yang diolah sedemikian rupa untuk menghasilkan gerak yang *luruh* dan berkesan tegas. Gerak yang halus namun tetap menghasilkan kesan yang tegas, yang digunakan almarhum Ibu Yudho untuk menggambarkan isi dan pesan dari pertunjukan Tari Prabu Wibawa. Isi dan pesan tersebut dimaksud untuk menggambarkan ketegasan, keberanian, dan kewibawaan Sri Sultan Hamengku Buwana IX saat melawan penjajah Belanda. Berdasarkan aspek gerakan pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa dilihat dari ruang, tenaga dan waktu, nilai keindahan gerak adalah gerak menggunakan gerak yang halus dengan volume gerak kecil menghasilkan kesan yang halus dan mengalir. Tari Bedhaya Prabu Wibawa banyak menggunakan gerak patah-patah namun tetap terlihat halus dan mengalir, sehingga menghasilkan kesan tegas.

Tema pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa, mengambil tema kepahlawanan atau perjuangan (*heroik*). Tema bersumber dari kisah kepahlawanan dari perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwana IX berperang melawan tentara perang dari pasukan Belanda. Nilai keindahan dari tema Tari Bedhaya Prabu Wibawa dapat dilihat dari tema atau gagasan yang digunakan yaitu bertemakan *heroik*, yang mengambil cerita perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwana IX dalam melawan penjajah Belanda.

Aspek pelaku terbagi menjadi 2 penari dan pemusik. Penari Tari Bedhaya Prabu Wibawa

berjumlah 9 penari putri berumur kurang lebih 18-23 tahun. Sembilan penari adalah siswi dan alumni Yayasan Siswa Among Beksa, mahasiswa dari perguruan tinggi UNY, ISI, dan perguruan tinggi Yogyakarta lainnya dan sebagian adalah wanita karir yang sudah bekerja. Tidak ada ritual khusus atau ketentuan tertentu untuk penari sebelum menarikan Tari Bedhaya Prabu Wibawa. Pemilihan penari dipilih langsung oleh Ibu Yudhanegara dan Ibu Ratri, dari audisi yang diadakan oleh Yayasan Siswa Among Beksa kepada siswi dan alumni Yayasan. Pemilihan penari salah satunya berdasarkan pembawaan seorang calon penari yang memiliki sikap yang *luruh*, postur tubuh dan tinggi badan yang hampir sama dan mampu menarikan Tari Bedhaya Prabu Wibawa dengan baik, benar dan disiplin. Nilai keindahan penari Tari Bedhaya Prabu Wibawa dibawakan oleh wanita remaja yang berusia sekitar 18-23 tahun, dengan postur tubuh yang hampir sama, yaitu memiliki postur tubuh tinggi yang sempurna. Tari Bedhaya Prabu Wibawa adalah tari kelompok yang dibawakan oleh sembilan penari, sembilan penari adalah wanita Jawa, yang memiliki paras cantik perempuan Jawa pada umumnya, dengan warna kulit kuning langsat, postur tubuh yang padat berisi (*sintal*), didukung dengan tata rias wajah, tata rias rambut, dan tata rias busana, menambah nilai keindahan pada segi penari pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa, wajah penari terlihat lebih muda, cantik, segar, dan tegas.

Pemusik meliputi penabuh gamelan dan *pasindhen*, dalam pertunjukan tari pemusik disebut *wiyaga* atau *niyaga*. *Wiyaga* pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa berjumlah 35 orang dan *pasindhen* berjumlah 10 orang, terdiri dari 5 *pasindhen* perempuan dan 5 *pasindhen* laki-laki. Anggota yang mengiringi pertunjukan tari Bedhaya Prabu Wibawa adalah anggota karawitan Yayasan Siswa Among Beksa Keraton Yogyakarta. Nilai keindahan pemusik dilihat dari segi pemusik yaitu saat pemusik atau *wiyaga* mulai membunyikan dan memainkan gamelan dengan berbagai macam teknik yang sesuai dari setiap alat musik yang dimainkan, menghasilkan nada yang selaras dan enak untuk didengar, ditambah dengan alunan lagu dan keselarasan suara ke sepuluh *pasindhen* dalam menyanyikan *sair* lagu yang dibawakan.

Iringan pada Tari Bedhaya Prabu Wibawa menggunakan iringan eksternal, yakni perpaduan instrumen musik Barat dengan

gamelan Jawa yang terdiri dari *trombone*, *horn*, *terompet*, *snare drum* (dimainkan pada bagian awal dan akhir pertunjukan), *kendhang*, *keprak*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *demung*, *saron*, *peking*, *slenthem*, *kethuk*, *kenong*, *kempul*, *gong*, serta *rebab*, dan iringan internal berupa *sinden* atau *vokal*. Iringan Tari Bedhaya Prabu Wibawa menggunakan *gendhing Pathetan Pelog Barang Jugag*, *Ladrang Gati Padhasih*, *Bawa Sekar*, *Gendhing Pramugari*, *Gedhing Rangu-rangu*, *Gendhing Sri Malela*, *Gendhing Ayak-ayak*, *Srepegan*, *Gendhing Sri Malela*, *Pathetan Pelog Barang Jugag*, *Gendhing Gati Padhasih* dan *Pathetan Pelog Barang Jugag*.

Nilai keindahan iringan pada irama musik yang ke 1 dan 11 menggunakan tempo yang halus, kualitas suara atau *tabuhan* yang keras dengan ritme *drum*, *snare*, *trompet*, *trombone*, *kepyak*, *kendhang*, *gong*, dan alat gamelan Jawa yang lain, menghasilkan kesan yang meriah, sakral, agung, anggun dan berwibawa. Pada irama iringan ke 2-4 dan irama iringan 8-10 *tabuhan* hanya menggunakan alat musik gamelan Jawa, dengan tempo lambat, *tabuhan* lemah tanpa tekanan, sehingga kesan yang dihasilkan menjadi terkesan lemah lembut dan tenang. Pada irama ke 5-7 masuk ke dalam musik bagian inti, bagian musik *gedhing rangu-rangu gendhing sri malela*, tempo yang digunakan adalah sedikit cepat, namun tetap terdengar halus dan lembut, *tabuhan* sedikit keras menggunakan dan menggunakan tekanan, menghasilkan kesan yang terkesan lebih cepat, keras dan dramatis namun tetap terlihat halus dan mengalir.

Tata rias wajah pada Tari Bedhaya Prabu Wibawa menggunakan, rias korektif tari *bedhaya* gaya Yogyakarta yaitu tata rias wajah dengan cara mempertebal garis wajah seseorang tanpa merubah karakter tokoh tertentu. tata rias wajah yang digunakan adalah riasan tari *bedhaya* khas gaya Yogyakarta, di mana terdapat ciri khas pada bagian mata terdapat jahitan mata. Tata rias wajah Tari Bedhaya Prabu Wibawa seperti tata rias wajah tari *bedhaya* gaya Yogyakarta pada umumnya. Alat dan bahan yang digunakan merupakan alat penunjang untuk merias wajah pada umumnya, alat menggunakan kuas dan spons bedak, bahan menggunakan pembersih wajah *milk clanser* dan *face tonik* (menggunakan kapas), pelembab, primer, *foundation*, bedak tabur, pensil alis, *eyeshadow*, *blush on*, bedak padat, *eyeliner*, *mascara*, bulu mata, lem bulu mata, dan lipstik. Semua bahan diaplikasikan menggunakan alat yang sesuai dengan bahan

rias, pengaplikasian dilakukan secara bertahap, pengaplikasian bahan rias pada wajah bertujuan agar wajah penari terlihat lebih muda, cantik dan lebih segar.

Nilai keindahan tata rias wajah pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa selain dari garis *jahitan* pada ujung mata, juga dari pemakaian warna dan bentuk, alis berwarna coklat menambah ketajaman dan kekuatan pada wajah penari. Nilai keindahan lain terdapat pada warna penggunaan *blush on*, yang warna merah muda menimbulkan kesan yang lembut dan segar, seperti halnya penggunaan warna merah pada bibir selain menimbulkan kesan yang segar dan memberikan nilai karakter yang berani, dari kedua warna memperjelas karakter *luruh* yang dibawakan semakin kuat.

Tata rias rambut menggunakan aksesoris rambut seperti, *jamang*, *cunduk penthul*, *bulu*, *pethak*, *sumping ron*, *godekan*, *sinyong* dan *pelik*, dan *ceplok jebahan kembang staman*. Tata rias rambut Tari Bedhaya Prabu Wibawa menggunakan waran gelap (*sinyong*, *godekan*), warna emas (*jamang*, *sumping ron*, *cunduk menthol* dan *pethak*) dan perpaduan warna terang seperti warna putih (*pelik*), kuning (*kembang setaman*), merah (*kembang setaman*), hijau (*kembang setaman*) dan merah muda (*bulu*). Aksesoris tata rias rambut pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa, menggambarkan keagungan dan keanggunan putri Keraton, karena aksesoris hanya sebagai identitas penari sebagai puteri Keraton.

Bentuk aksesoris pada tata rias rambut Tari Bedhaya Prabu Wibawa memiliki simbol dan makna. Simbol atau penggambaran dari lima *cunduk menthol* memiliki makna dari 5 simbol nafsu manusia yaitu kasih sayang, kekuasaan, kenikmatan, keinginan dan kesucian. *Pethak* berbentuk gunung memiliki arti keagungan Tuhan dan terciptanya kebahagiaan (Condrongoro, 2010, p. 121). *Jamang* yang berbentuk mahkota dengan hiasan permata, melambangkan kemuliaan dan kewibawaan. Hiasan bulu melambangkan integritas raja (kejujuran dan karakter kuat) (Supriyanto, 2015, p. 4). Nilai keindahan tata rias rambut, dapat dilihat dari segi bentuk dan warna, mempunyai dominasi warna klasik, terang dan perpaduan warna emas. Menambah segi keindahan pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa. Penari lebih terlihat indah saat menggunakan tata rias rambut yang lengkap, menghasilkan nilai keindahan yang menggambarkan suasana dan makna klasik, agung dan kuat.

Tata rias busana dan aksesoris yang digunakan pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa, terdiri dari rompi, *slepe*, *sampur*, *jarit*, *giwang*, kalung, *klat bahu*, dan gelang. Pakaian yang digunakan lengkap, berdominasi warna biru agak kehitaman dengan hiasan berwarna emas, jarit berwarna putih dengan motif coklat. *Sampur* berwarna merah, menggunakan aksesoris berwarna emas. Nilai keindahan tata rias busana pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa menggunakan warna gelap dan terang, dapat dilihat pada pemakaian rompi tanpa lengan, menggunakan warna biru dongker cenderung berwarna gelap, ditambah dengan motif pada kain jarit berwarna coklat. Penggunaan warna gelap pada rompi berwarna biru, melambangkan sikap dari seorang raja yang memiliki pandangan yang luas dan berwibawa. Motif *parang gurdha* pada kain jarit berwarna coklat melambangkan simbol status sosial dalam lingkungan Keraton, memberikan suasana klasik.

Penggunaan warna terang pada jarit berwarna dasar putih dan *sampur cinde* berwarna merah, ditambah dengan hiasan pada aksesoris berhiaskan warna emas, dan perhiasan yang dipakai penari berwarna emas. Pemakaian warna merah pada tata rias busana, *sampur cinde* melambangkan keberanian, dan warna putih pada kain jarit melambangkan kesucian. Warna dan bentuk pada hiasan dan perhiasan memiliki makna kemakmuran. Perpaduan warna menghasilkan nilai keindahan pada tata rias busana pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa, dari banyaknya warna dan bentuk dari tata rias busana yang dipakai, merupakan simbol kekuatan raja, yaitu melambangkan dan menggambarkan kewibawaan, keberanian, dan kesucian.



Foto 2. Properti Pistol
(Sumber: Putri Mertia, 04 Februari 2020)

Properti pistol adalah properti yang digunakan pada Tari Bedhaya Prabu Wibawa. Pistol yang digunakan berwarna hitam yang persis seperti pistol asli, yang digunakan pada

masa penjajahan Belanda. Properti pistol digunakan untuk menggambarkan masa penjajah Belanda, dimana pada masa yang menggambarkan perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwana IX melawan penjajah Belanda. Properti terbuat dari bahan dasar plastik, berwarna hitam, terdapat kantong peluru yang berwarna hijau, dengan ujung *pistol* berwarna biru.

Nilai keindahan properti tari yang digunakan pada Tari Bedhaya Prabu Wibawa adalah properti pistol, di mana properti pistol menggambarkan tema dan cerita dari pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa. Properti pistol pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa menjadi nilai kekhasan pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa. Nilai keindahan dari properti yang digunakan penari dapat dilihat dari penggunaan properti dengan baik dan benar sehingga memperkuat suasana yang dibawakan saat menggunakan properti. Penggunaan properti mendukung karakter terlihat lebih tegas menambah suasana yang dramatis pada saat penari menggunakan properti pistol pada gerakan-gerakan inti.

Tempat pentas atau panggung yang digunakan dalam pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa adalah bentuk panggung terbuka, yaitu penonton bisa melihat dari empat sisi atau segala arah yaitu sisi depan, kanan, kiri dan belakang panggung. Pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa dipertunjukkan di *Pendopo* Ndalem Kaneman Keraton Yogyakarta.

Nilai keindahan tata panggung terlihat saat penari melakukan gerakan *kapang-kapang* maju *beksan* menuju gerak *nyembah*, Sembilan penari berjalan menuju ke tengah panggung titik sentral utama pertunjukan. Ke Sembilan penari tidak boleh menari melebihi keempat *saka Pendopo*. Aturan tidak boleh melewati tiang Pendapa adalah aturan yang harus ditaati oleh penari pada tari klasik Jawa, berlaku jika pementasan dilakukan di Pendapa. Tari Bedhaya Prabu Wibawa merupakan tari klasik Jawa, pertunjukan dilakukan panggung terbuka yaitu di Pendapa, kesan yang ditimbulkan pada tata panggung di *Pendopo* menghasilkan kesan klasik dan agung.

Penataan lampu bukanlah sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung atau tidak langsung (Jazuli, 1994, pp. 24-25). Pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa tata lampu yang digunakan adalah

lampu pokok yang sudah terdapat pada tempat Ndalem Kaneman. Tata lampu pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa, tidak menggunakan tata lampu pada panggung pertunjukan besar, karena pertunjukan berada di panggung terbuka yaitu *Pendopo*, maka yang digunakan adalah lampu yang ada pada Pendapa. Tata lampu menggunakan nuansa warna kuning, agar menghasilkan nuansa yang klasik, netral, dan terciptanya nuansa yang dramatis dan agung.

Nilai keindahan tata lampu tata cahaya atau tata lampu yang digunakan pada saat pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa disajikan, menggunakan lampu general redup berwarna kuning. Penggunaan tata lampu general memberikan kesan yang dinamis dan agung. Karena tari adalah tari yang sakral dan klasik, penggunaan tata lampu general mendukung pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa dengan tema yang dibawakan. Dari tata cahaya lampu yang dipakai pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa menghasilkan kesan yang dinamis, agung, dan sakral.

Tata suara merupakan jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penonton, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas iringan serta isi pertunjukan. Penataan suara yang kurang baik dapat menghancurkan keseluruhan pertunjukan karena mengakibatkan hubungan antara elemen tidak terkoordinasi secara baik (Jazuli, 2016, p. 120). Tata suara pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa dilengkapi dengan peralatan *sound system* yang baik dan memadai, sehingga memperjelas tata suara suara pada pertunjukan, alunan musik dan *pesinden* terdengar lebih jelas.

Nilai keindahan tata suara pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa memiliki kesan aktif dan enak di dengar. Kesan suara yang dihasilkan menambah suasana yang penuh dengan kesan agung, sakral dan berwibawa, kesan tersampaikan dengan tata suara yang dihasilkan yang memperjelas alunan musik yang dimainkan oleh pemusik. Suara yang disesuaikan dengan tinggi rendahnya nada dari pemusik dan sinden menghasilkan nada yang pas untuk dinikmati. Suara yang dihasilkan dapat diterima dengan jelas melalui *sound system* yang digunakan.

SIMPULAN

Nilai keindahan bentuk pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa dapat dilihat dari gerakan pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu

Wibawa yang halus dengan volume gerak kecil menghasilkan kesan yang halus dan mengalir. Tari Bedhaya Prabu Wibawa banyak menggunakan gerak patah-patah namun tetap terlihat halus dan mengalir, sehingga menghasilkan kesan tegas. Nilai keindahan lain dari pertunjukan juga dapat dilihat dari penggunaan iringan yang lantang dengan instrumen penguat, menggunakan alat musik modern seperti Alat musik *drum, snare, terompet*, serta pengaplikasian alat musik gamelan Jawa lengkap seperti, *kendhang, keprak, bonang* dan alat gamelan Jawa lainnya. Penggunaan tata rias wajah, tata rias rambut dan tata rias busana dari aksesoris bentuk dan warna yang memiliki makna dan penggambaran masing-masing, menghasilkan nilai keindahan yang menghasilkan kesan, berani, anggun, agung, cantik, berwibawa, dan kesan yang kuat.

Nilai keindahan lain dari unsur bentuk pada pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa terlihat dari properti, menghasilkan suasana dramatis, terlihat dari penggunaan properti pistol yang memperkuat tema dari penggambaran gerak peperangan. Penggunaan tata panggung, cahaya, tata suara dan penonton, mendukung pertunjukan tersajikan dengan baik, dari elemen pendukung seperti tata panggung, tata cahaya dan tata suara menghasilkan nilai keindahan yang memperkuat pertunjukan terlihat klasik, terlihat dari penggunaan tata panggung dan pencahayaan, menggambarkan kesan dramatis juga terkesan kuat untuk tata suara, karena iringan terdengar lebih jelas.

Saran penelitian, kedepannya semoga pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa dapat dipertunjukan lagi, dan menjadikan Tari Bedhaya Prabu Wibawa sebagai salah satu materi pembelajaran di Yayasan Siswa Among Beksa dengan tetap mempertahankan ciri khas dari Tari Bedhaya Prabu Wibawa, sehingga Tari Bedhaya Prabu Wibawa dapat dikenal dan tetap dilestarikan dari masa ke masa. Memberikan peluang bagi peneliti lain untuk mengkaji Tari Bedhaya Prabu Wibawa dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Bekso, Y. S. A. (1981). *Kawruh Jaged Mataram*. Yayasan Siswa Among Beksa.
 Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran Kota Semarang. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*,

7(3).

Condronogoro, M. (2010). *Memahami Busana Adat Keraton Yogyakarta Warisan Penuh Makna*. Yayasan Pustaka Nusantara.
 Djelantik, D. A. A. M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
 Hadi, S. (1996). *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Manthili.
 Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang Pres.
 Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. UNNES Press.
 Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV Farishma Indonesia.
 Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
 Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
 Murgiyanto, S. (2002). *Kritik Tari*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
 Pranoto Iwan. (2019). *Bahan Ajar Tata Rias & Busana (Seni Drama, Tari, dan Musik)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
 Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
 Soedarsono. (1986). *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Lagaligo.
 Soedarsono, R. . (1997). *Wayang Orang Drama Tari Ritual Kenegaraan Di Keraton Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
 Supriyanto, S. (2015). Sang Amurwabumi Sebagai Simbol Legitimasi Sultan Hamengku Buwana X. *Gelar - Jurnal Seni Budaya*,13(1).<https://doi.org/https://doi.org/10.33153/glr.v13i1.1549>